

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melalui kegiatan pendidikan yang dirancang secara sistematis, peserta didik memiliki kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan belajar yang mendukung. Potensi yang dikembangkan mencakup aspek spiritual, kemampuan mengendalikan diri, penguatan karakter, kecerdasan, nilai-nilai moral, serta keterampilan esensial dalam kehidupan sosial (Rahman dkk, 2022). Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat mengoptimalkan potensi mereka, baik dalam hal fondasi moral yang dibangun dari kekuatan spiritual maupun dalam penguasaan keterampilan pengendalian diri untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, baik di lingkungan sekolah sebagai pendidikan formal, di lingkungan keluarga sebagai pendidikan informal, maupun dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendidikan nonformal.

Pendidikan berperan sebagai mekanisme untuk mewariskan budaya, transfer pengetahuan antar generasi, dan nilai sosial, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan masyarakat (Zafi, 2018). Selain menjadi media untuk penyebaran ilmu, pendidikan juga memainkan peran penting dalam pengembangan individu yang mampu menghadapi berbagai tantangan hidup serta memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan sumber daya manusia. Pengembangan potensi individu sebaiknya dimulai sejak usia dini, karena periode tersebut merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan anak. Pernyataan ini memperjelas urgensi pembelajaran anak usia dini dalam membentuk dasar yang kuat bagi pertumbuhan pribadi dan dinamika sosial.

Melalui stimulasi perkembangan sejak lahir hingga usia enam tahun, pendidikan anak usia dini berperan penting dalam mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Shofia & Dadan (2021) yang mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan stimulasi yang diperlukan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun agar memiliki pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis mereka optimal, sebagai dasar yang kuat sebelum memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini berlangsung melalui berbagai pengalaman yang dialami anak, baik melalui interaksi verbal, pengamatan terhadap perilaku dan sikap orang lain, maupun perlakuan yang mereka terima (Hasni, 2021). Dengan adanya stimulasi yang tepat, diharapkan anak memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tahapan pendidikan selanjutnya. Melalui pendekatan yang komprehensif, pendidikan anak usia dini menjadi landasan utama perkembangan masa depan anak.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 berkaitan dengan definisi anak usia dini sebagai individu usia berada dalam rentang sejak lahir hingga usia enam tahun. Rentang usia ini dikenal sebagai masa golden age yang merupakan tahap perkembangan pesat dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional anak. Pada tahap golden age otak anak berkembang dengan sangat cepat, membentuk jutaan koneksi saraf baru setiap detiknya, yang memungkinkan mereka untuk menyerap informasi serta keterampilan secara optimal. Oleh karena itu, rentang usia tersebut sangat krusial untuk membentuk fondasi keterampilan yang akan berdampak pada kehidupan mereka di masa mendatang. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Montessori dalam Arifudin (2016) yang menyatakan

usia lahir hingga enam tahun menjadi fase usia keemasan, mengartikan anak memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap berbagai bentuk stimulasi lingkungan. Pada fase ini, aspek fisik dan psikologis anak mengalami pematangan, sehingga mereka lebih siap merespons rangsangan yang diberikan (Faris & Lestari, 2016). Optimalisasi perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk interaksi dengan orang tua, bermain dengan teman sebaya, serta aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan yang memberikan rangsangan positif sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara maksimal, termasuk melalui penerapan literasi numerasi.

Literasi menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* UNESCO Ratnasari (2020) menyatakan bahwa literasi merupakan seperangkat keterampilan yang nyata dan merupakan hak setiap individu sebagai landasan untuk pembelajaran yang berkelanjutan. Literasi berfungsi sebagai fondasi bagi proses belajar berkelanjutan, sehingga individu dengan keterampilan literasi yang baik dapat terus memperoleh dan mengembangkan pengetahuan mereka, baik melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Literasi juga memungkinkan seseorang untuk mengakses informasi, memahami konsep baru, serta beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Terdapat tujuh jenis literasi dasar, salah satunya adalah literasi numerasi (Rahmadeni, 2022). Banyak orang mengartikan literasi hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, padahal literasi juga mencakup keterampilan matematika yang dikenal sebagai literasi numerasi.

Literasi numerasi memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan matematis (Ratnasari, 2020). Keterampilan literasi numerasi memberikan manfaat bagi individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Namun, hanya segelintir individu dalam masyarakat yang mengaplikasikan keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari secara optimal (Sudarti, 2022). Literasi numerasi memberikan alat yang diperlukan untuk mengatasi beragam tantangan serta beradaptasi dengan berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif dan efisien. Literasi numerasi tidak hanya mencakup pemahaman terhadap angka dan rumus matematika, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menerapkan konsep dan prinsip matematika dalam berbagai situasi nyata yang sering kali kompleks dan tidak terstruktur. Lebih lanjut, Sudarti (2022) menjelaskan bahwa literasi numerasi melibatkan implementasi konsep dan prinsip matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari, yang sering kali memiliki banyak solusi atau bahkan tidak memiliki solusi pasti karena dipengaruhi oleh berbagai faktor non-matematis.

Kemampuan literasi numerasi, yang melibatkan penggunaan angka dan keterampilan aritmatika dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya hal yang krusial untuk dikenalkan pada anak sejak usia dini. Generasi mendatang perlu menguasai keterampilan mendasar dalam proses perhitungan numerik, termasuk penjumlahan, pengurangan, perkalian, serta pembagian. Pengenalan literasi numerasi kepada anak-anak dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana yang menyenangkan. Penggunaan metode pembelajaran berbasis permainan akan membuat pembelajaran literasi numerasi sejak usia dini lebih menarik. Literasi numerasi melibatkan berbagai elemen, seperti angka, data, dan simbol matematika

yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Hutabarat, 2021) tahap perkembangan numerasi pada anak mencakup numerasi informal, pengetahuan numerasi, dan numerasi formal. Pada tahap numerasi informal, anak usia dini mulai mengembangkan kemampuan untuk menghitung secara berurutan dan mengenali ciri-ciri objek di sekitarnya. Stimulasi yang sesuai sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan literasi numerasi yang optimal pada anak usia dini.

Di tahap numerasi informal, anak usia dini perlu menguasai kemampuan untuk menghitung secara berurutan serta mengenali sifat-sifat objek yang ada di sekitar mereka. Menghitung adalah kegiatan untuk menentukan jumlah benda atau mengidentifikasi jumlah suatu benda. Anak usia dini perlu mengembangkan keterampilan dalam memahami simbol bilangan dan menuliskannya agar dapat membaca informasi numerik. Kemampuan numerasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari siswa PAUD (Wahyuni, 2022). Dengan demikian, pengenalan literasi numerasi kepada anak pada usia dini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada anak usia dini, pembelajaran difokuskan pada pendekatan yang menggabungkan bermain dan belajar. Secara alami, aktivitas bermain dapat memotivasi anak untuk menjelajahi hal-hal baru dan dengan cara yang spontan, anak akan mengembangkan berbagai kemampuan mereka. Menurut bermain memberikan manfaat signifikan bagi anak-anak. Melalui berbagai jenis permainan, anak dapat memperoleh manfaat yang beragam dalam mendukung perkembangan psikologis mereka. Aktivitas bermain mencakup berbagai aspek, seperti gerakan, pemikiran, dan komunikasi.

Siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan dengan tingkat literasi yang relatif rendah. Hasil asesmen literasi internasional Studi yang dilakukan oleh PISA sebagai bagian dari inisiatif OECD dalam mengukur kemampuan siswa secara global menunjukkan bahwa siswa Indonesia secara konsisten memiliki skor yang lebih rendah daripada rata-rata negara peserta lainnya. Berikut adalah skor kompetensi matematika siswa Indonesia selama partisipasinya dalam studi PISA.

Dalam laporan OECD terkait hasil PISA 2018, hanya 28% siswa Indonesia yang mampu mencapai level 2 atau lebih tinggi dari total 6 level yang ada, sedangkan rata-rata negara peserta PISA yang mencapai di atas level 2 adalah sebesar 78%. Hanya 1% siswa Indonesia yang berhasil mencapai level 5, jauh lebih rendah dari rata-rata negara lain yang mencatatkan angka 11%. Temuan ini menunjukkan adanya permasalahan mendasar yang perlu segera diatasi dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan permasalahan meningkatkan keterampilan anak dalam memahami dan menggunakan konsep-konsep numerasi tersebut, peneliti melakukan observasi di TK Islam An-Nizham. Kemampuan literasi numerasi anak di TK Islam An-Nizham Kota Jambi masih belum berkembang secara optimal, menurut hasil observasi yang dilakukan, sebagaimana yang juga tercermin dalam hasil PISA. Penelitian ini dilakukan terhadap 18 anak yaitu 6 anak perempuan dan 12 anak laki-laki di kelas B1 kelompok B. Dari jumlah tersebut, 11 anak menunjukkan keterampilan anak dalam memahami dan menggunakan konsep-konsep numerasi yang masih rendah. Hal ini tampak dalam kegiatan pembelajaran ketika guru mengajarkan konsep aljabar, bilangan, geometri, pengukuran, serta analisis data.

Kemampuan mengenal aljabar di TK Islam An-Nizham pada kelas B1 masih belum berkembang dengan baik. Ketika guru meminta anak untuk memperkirakan hasil suatu operasi penjumlahan, misalnya dengan pertanyaan, "Jika ada dua apel dan ditambahkan satu lagi, berapa jumlah apel keseluruhan?", sebagian besar anak belum mampu memberikan perkiraan yang logis.

Kemampuan bilangan anak di kelas B1 juga masih belum berkembang secara optimal. Ketika diajak berhitung, masih ditemukan anak-anak yang terdiam atau belum lancar dalam menghitung angka 11-20. Saat melakukan observasi, ditemukan pula anak-anak yang belum mampu mengurutkan angka dengan benar, baik dari nilai terkecil ke terbesar maupun sebaliknya.

Kemampuan geometri anak juga belum berkembang secara maksimal. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan bentuk geometri dengan benar, seperti menyebut lingkaran dengan istilah "bulat" dan menyebut persegi sebagai "kotak".

Selain itu, kemampuan pengukuran menggunakan alat ukur tidak baku juga masih perlu ditingkatkan. Beberapa anak masih bingung dalam membedakan benda berdasarkan ukuran besar dan kecil, serta masih kesulitan dalam memahami konsep panjang dan pendek. Sama halnya dengan kemampuan lainnya, kemampuan Analisis data di kelas B1 belum berkembang dengan baik, hal ini terlihat ketika anak-anak belum mampu mengelompokkan benda berdasarkan beberapa kriteria tertentu dan belum dapat melakukan klasifikasi berdasarkan dua perbedaan yang diamati.

Untuk mengatasi kendala dalam pengembangan literasi numerasi anak, diperlukan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, salah satunya

melalui permainan bingo. Menurut Tuttle (2015), permainan bingo dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengingat informasi secara lebih efektif. Sementara itu, Buttner dalam Sudrajat (2015) menyatakan bahwa bingo adalah permainan tradisional yang sangat digemari dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Permainan ini memberikan dampak positif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep yang dipelajari, seperti bilangan, geometri, operasi hitung, dan pengelolaan data.

Permainan bingo memiliki beberapa keunggulan yakni: (1) Meningkatkan minat dan motivasi belajar anak, (2) Memperkuat konsep literasi numerasi anak, (3) Fleksibel dalam pembelajaran, (4) Meningkatkan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat diatas Tuttle dalam Sry (2023) menyatakan bahwa permainan bingo dapat membantu anak dalam memahami konsep bilangan dan huruf dengan lebih cepat dan menyenangkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Rezeki (2023) yang menunjukkan bahwa permainan bingo berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mengenal huruf pada anak rentang usia 5 sampai 6 tahun tahun di TK Nurul Fajri Aceh Selatan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan permainan bingo sebagai alternatif metode pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan literasi numerasi anak rentang usia 5 sampai 6 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Permainan Bingo Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam An-Nizham Kota Jambi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada penjelasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan kemampuan literasi numerasi anak belum berkembang secara optimal, yang ditandai dengan kesulitan dalam memperkirakan hasil secara logis, mengurutkan angka dengan benar, mengenali bentuk geometri, membedakan ukuran panjang dan pendek, besar dan kecil, serta mengelompokkan benda berdasarkan beberapa kriteria.
2. Terbatasnya penggunaan media atau permainan yang inovatif dan menarik dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi numerasi anak.
3. Gagasan kreatif dan inovatif dari guru dalam mengajarkan literasi numerasi belum tersampaikan secara efektif kepada anak.
4. Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan masih kurang menarik bagi anak-anak, sehingga menyebabkan mereka mudah merasa bosan.
5. Permainan bingo belum dimanfaatkan sebagai salah satu strategi dalam mengembangkan kemampuan literasi numerasi anak.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini berdasarkan identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada meningkatkan keterampilan anak dalam memahami dan menggunakan konsep-konsep numerasi melalui penggunaan permainan bingo.
2. Literasi numerasi dalam penelitian ini mencakup aspek kemampuan aljabar, bilangan, geometri, pengukuran, dan analisis data.

3. Subjek penelitian ini hanya melibatkan anak-anak kelompok B yang berusia antara 5 dan 6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah permainan Bingo memiliki pengaruh terhadap kemampuan literasi numerasi anak usia 5-6 tahun di TK Islam An-Nizham Kota Jambi?.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana permainan bingo berdampak pada kemampuan literasi numerasi anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun di TK Islam An-Nizham Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pendidikan, baik formal maupun nonformal, khususnya dalam memahami pengaruh permainan bingo terhadap literasi numerasi anak rentang usia 5 sampai 6 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi pendidik dalam lingkup mengajarkan literasi numerasi terhadap anak-anak pada kelompok usia 5 hingga 6 tahun. Selain hal tersebut, hasil penelitian ini turut dapat membantu guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih

menarik dan menyenangkan, sehingga anak lebih mudah memahami konsep literasi numerasi.

b. Bagi anak

Dengan menerapkan pendekatan belajar melalui permainan, penelitian ini dapat membantu meningkatkan keterampilan dalam memahami dan menggunakan konsep-konsep numerasi anak usia dini dengan cara yang menyenangkan dan efektif melalui aktivitas bermain bingo.

c. Bagi Sekolah

Dengan mengimplementasikan hasil penelitian ini, pihak sekolah menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan menyenangkan melalui penggunaan permainan bingo, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di sekolah.

1.7 Definisi Operasional

1. Permainan Bingo

Permainan bingo merupakan salah satu jenis permainan yang menggunakan kartu dan tabel yang berisi antara 9 hingga 20 tabel. Poin diberikan kepada peserta yang menjawab pertanyaan dengan benar, dan pertanyaan yang diajukan oleh guru perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan anak dalam menyelesaikan pertanyaan serta menganalisis informasi yang berkaitan dengan bilangan dan konsep dasar geometri sesuai dengan tahap perkembangan anak rentang usia 5 sampai 6 tahun.